

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah/ Gambaran Singkat Sekolah

Tahun 1978 berdirilah SMA Negeri Kraksaan di Jalan Imam Bonjol 13, Sidomukti, Kraksaan, kabupaten Probolinggo. Dulunya merupakan Areal sawah berdekatan dengan rumah Bapak Mochammad Naseh, SPd. Sebelum menempati Gedung Baru, di Tahun Awal 1978 pelaksanaan pendidikan pinjam Gedung SMP Negeri 1 Kraksaan. Kepala Sekolah saat itu Bapak Astomo, B.A. yang kemudian pada Tahun 1987 beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Madya Probolinggo.

Sebagaimana umumnya Sekolah manapun yang baru berdiri, pada waktu itu di SMA Negeri 1 Kraksaan masih belum bisa dikategorikan sebagai sekolah ideal hingga tahun 1996. Dikarenakan : a. Jumlah Gurunya tak seimbang dengan jumlah Murid sehingga 1 Guru merangkap mengajar 2 atau 3 Pelajaran sekaligus sehingga pelajaran tidak bisa berjalan efektif. b. Fasilitas masih minim, termasuk belum punya pagar keliling. Dahulu hanya diberi pagar kawat berduri, namun hampir setiap harinya konyol karena seringkali Bapak dan atau Ibu Guru kejar-kejaran di sawah sekitarnya dengan sebagian murid. Kenyataannya di satu sisi Gurunya

masih sedikit dan di sisi lain dihadapkan kenyataan di mana ada beberapa murid yang membandel tidak segera masuk kelas untuk ikut pelajaran, itulah yang menyebabkan bapak dan ibu guru kerepotan dalam membimbing siswanya. c. Hingga sekitar tahun 1992 mendapat gelar dari masyarakat Kraksaan yang intinya merupakan, cibiran, dan cemoohan yakni : SMA 79, plesetan dari SMA jam 07.00 masuk pelajaran dan jam 09.00 pulang. Serta masih banyak stigma negatif lainnya yang berkembang di masyarakat pada waktu itu yang kenyataannya tak seluruhnya benar dan orangpun tak tahu bagaimana kondisi situasi internal yang sebenarnya di SMA, sehingga akibat dari kondisi situasi tersebut, beberapa wali murid dari kelompok anak-anak pandai khususnya Lulusan SMP Negeri 1 Kraksaan tidak mau menyekolahkan anaknya ke SMA Negeri 1 Kraksaan. Para siswa berprestasinya lebih memilih bersekolah di SMA Negeri 1 Probolinggo atau di SMA-SMA Favorit di Malang dan Surabaya. Lebih tragis lagi dan sebenarnya tak boleh terjadi, yakni beberapa alumnus ketika kuliah menjadi minder dan malu mengakui sebagai alumnus SMA Negeri 1 Kraksaan

Kepala Sekolah II (Bapak Karyasa, BA, 1987/1988 - 1989 = 2,5 TAHUN). Profile : tenang, keras, tegas, disiplin tinggi, energik, melindungi bawahan ketika ada ancaman dari luar, habis memarahi bawahan selalu menawarkan solusi, pintar bahasa inggris, pelopor majalah Angendanu, Planner English Conversation (belum sempat terwujud keburu

alih tugas menjadi Pengawas Sekolah SMA di kabupaten Tuban), Banyak Memberikan Pembelajaran dan Pembinaan Ethos Kerja Bawahan. Kepala Sekolah III (Soemadi Al Soemadijanto, B.A; 1989/1990 - 1991/1992). Profilanya : tinggi, gagah, bertubuh atletis, hoby tennis meja dan sepeda gunung, sabar. Beliau melanjutkan program Bapak Karyaasa dan menekankan ke Manajemen Prestasi Akademik. Di ujung-ujung sebelum menjadi pengawas SMA di Pasuruan, terpaksa sering meninggalkan SMA Negeri 1 Kraksaan, karena mendapat mandat untuk sekaligus menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Gending.

Kepala Sekolah IV (Drs. Prianto, 1992/1993 - 1997/1998). Profilanya : guru matematika, murid Bapak Karyaasa di SMANYA, bertubuh kecil, kalem, tenang, administrator handal, manajemen PBM-KBM kelas tinggi, sangat disiplin, sangat patuh terhadap semua peraturan (agama maupun non agama), hoby bulu tangkis, sabar namun tegas.

Di masa beliau, SMAN 1 Kraksaan setapak demi setapak mencapai hasil perjuangan yang diidamkan :

- I. Gelar SMA 79 berangsur-angsur hilang.
- II. Gelar SMA desa, SMA pinggiran berangsur-angsur lenyap
- III. SMA Negeri 1 Kraksaan mulai diperhitungkan di Wilayah Kabupaten.
- IV. Tercipta disiplin tingkat tinggi dan ethos kerja tinggi.

Kepala Sekolah V (Drs. H. Syafiuddin, M.Si; 1997/1998 - 2003/2004).

Profilenya : Tinggi besar, tenang, sabar, murah senyum, semangat membangun jiwa sosial dan kebersamaan sebagai warga besar SMAN 1 Kraksaan sangat tinggi, mantan guru bahasa Indonesia, inovatif baik pembangunan struktur infra sekolah (fisik) maupun struktur supra (psikis), prestasi sekolah baik bidang akademik maupun non akademik), pemahaman ilmu agama islam cukup tinggi, tahun 2004/2005 dinobatkan menjadi KASUBDIN Kabupaten Probolinggo, tinggal di Lumajang. Beliau menyempurnakan hasil kinerja Kepala Sekolah sebelumnya.

Kepala Sekolah VI (Drs. Mas'ud, 2004/2005 - 2005/2006).

Profilenya : Sabar, tenang, berwibawa, tegas, disiplin tinggi, sangat kebabakan, pemahaman agama islam cukup tinggi. Beliau melanjutkan kinerja Kepala-Kepala Sekolah sebelumnya. Hasil perjuangan panjang sejak tahun 1978 mencapai hasil yang diinginkan meskipun masih jauh dari sempurna yakni SMAN 1 Kraksaan berubah menjadi SMA Favorit di Kabupaten Probolinggo. Ingat, favorit bukan berarti hebat 100 %. Tidak seperti itu yang jelas membangun prestasi baik itu sangat sulit dan butuh waktu sangat panjang dengan segala liku-liku pengorbanan dan suka duka di dalamnya. Yang jelas mengacaukan, merusak dan menghancurkan itu jauh lebih mudah.

Kepala Sekolah VII (Drs. H. M. Nasor, M.M; 2005/2006 – 2006/2007). Profilenya : Bertubuh tegap, dempal, gagah, disiplin tinggi,

lebih innovative, ceplas-ceplos gaya bicaranya, semangatnya meledak-ledak khususnya awal dating, Kepala Sekolah teladan/berprestasi Juara I Kabupaten Probolinggo tahun 2007/2008, pemahaman agama islam cukup tinggi, akan lebih sempurna bilamana mampu mengawinkan seluruh kelebihan Kepala-Kepala Sekolah sebelumnya dan akan lebih mampu membawa kemajuan SMAN 1 Kraksaan bilamana mampu menutup celah-celah kelemahan para Kepala Sekolah sebelumnya, bilamana sedang tak cocok melihat ketidakberesan anak buah, maka segera ditegurnya tanpa ampun dan kalau perlu langsung dimarahi, namun cepat pulih pula marahnya sehingga penyabar lagi. Selama memimpin beberapa Tahun Ini, mau tidak mau membuat Bapak dan Ibu Guru kalang kabut bekerja ekstra keras, hingga sore hari. Bahkan ada yang malam hari, dan bahkan kuadrat ada yang tak kenal waktu, demi pencapaian SMAN 1 Kraksaan yang terbaik dan terdepan.

Kepala Sekolah VIII (Prof. H.Sunaryo; 2006/2007-2007/2008) memonitoring RSKM SMAN 1 Kraksaan.

a. Sekolah Standar Biasa/Umum

Berarti SMAN 1 Kraksaan sejak tahun 1978 s.d. 2005/2007 masuk peringkat status sekolah "Sekolah Standar Biasa/Umum".

Sekolah-sekolah yang belum mendapatkan Rintisan Sekolah Standar Nasional, berarti masuk peringkat status sekolah "Sekolah Standar Umum/Biasa".

- b. Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN)
 - I. 1 tingkat lebih tinggi daripada Sekolah Standar Umum.
 - II. Butuh waktu minimal 1 tahun dan maksimal 3 tahun untuk menuju ke peringkat status berikutnya.
- c. Sekolah Standar Nasional (SSN)
 - I. Lanjutan Program RSSN.
 - II. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSSN.
 - III. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun untuk ke peringkat status berikutnya.
- d. Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM)
 - I. Lanjutan Program SSN.
 - II. 1 tingkat lebih tinggi daripada SSN.
 - III. Butuh waktu minimal 1 tahun , maksimal 3 tahun menuju peringkat Sekolah Kategori Mandiri (SKM).
 - IV. Harus memenuhi 8 Standar Kependidikan.
 - V. Kelas dilengkapi dengan sarana digital : TV, LCD, Komputer, Audio, dll.
- e. Sekolah Kategori Mandiri (SKM)
 - I. Lanjutan Program RSKM.
 - II. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSKM.
 - III. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun menuju peringkat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).
- f. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)
 - I. Lanjutan Program SKM.
 - II. 1 tingkat lebih tinggi daripada SKM.

- III. Butuh waktu minimal 1 tahun, maksimal 3 tahun menuju peringkat Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).
- IV. Beberapa guru mewakili bidang studinya bisa berbicara lancar dan komunikatif via Bahasa Inggris, sebab mengajar harus ber-Bahasa Inggris.

g. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

- I. Lanjutan Program RSBI
- II. 1 tingkat lebih tinggi daripada RSBI.
- III. Butuh waktu tak terbatas.
- IV. Hampir semua guru mewakili bidang studinya bisa berbicara lancar dan komunikatif via Bahasa Inggris, sebab mengajar harus ber-Bahasa Inggris.

2. Visi dan Misi Sekolah

A. Visi

Sekolah berbasis IMTAQ berwawasan IPTEK, Budaya dan Lingkungan Hidup.

B. Misi

- 1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2. Meningkatkan Budi Pekerti Luhur, Rasa Tanggung Jawab, Kesetiakawanan, Kedisiplinan, Prestasi dan Sopan Santun.
- 3. Membentuk sikap mental siswa yang percaya diri, berwawasan Wiyata Mandala, dan mandiri serta siap terjun di Masyarakat.

3. Profil sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kraksaan
- b. Nomor Statistik Sekolah : 301052011001
- c. Propinsi : Jawa Timur
- d. Otonomi Daerah : Kabupaten Probolinggo
- e. Kecamatan : Kraksaan
- f. Kelurahan : Sidomukti
- g. Jalan dan Nomor : Imam Bonjol 13
- h. Kode Pos : 67282
- i. Telepon : 0335 - 841214
- j. Faxeimile/Fax :
- k. Daerah : Perkotaan
- l. Status Sekolah : Negeri
- m. Kelompok Sekolah : Inti
- n. Akreditasi : A
- o. Surat Keputusan : Surabaya, 28 November 2008
- p. Penerbit SK, Ditandatangani Oleh : Badan Akreditasi NASIONAL SEKOLAH/MADRASAH (BAN-S/M), Prof. Dr. Sunarto M.Sc.
- q. Tahun Berdiri : 1978 (SMA)
- r. Tahun Perubahan : 1994 (SMU), 2004 (SMA)
- s. Lokasi Sekolah : Desa Sidomukti, Jl. Imam Bonjol 13, Kraksaan

t. Jenis Laborat Yang Dimiliki : Lab. Fisika, Lab. Biologi-Kimia, LABKOM (UTP BASIC), LABMULTIMEDIA (WIFI BASIC). Akan disusul LABORAT BAHASA.

u. Sarana Pendukung Lainnya : Musholla, Perpustakaan, Koperasi Sekolah, KPRI SEJAHTERA, Lapangan Volly Ball, Lapangan Basket, Lapangan Lompat Jauh, Lapangan Lompat Tinggi, Aula Terbuka Multiguna, Lapangan Badminton, Lapangan Sepak Takraw, Lapangan Tennis Meja, Band, Sanggar Music Islami, Greenhouse, Panjat Tebing alias Menara Panjat Besi, Taman, Kolam Ikan, Scanner Olah Nilai, LAPTOP Sekolah dan LCD Projector.

v. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

w. Perubahan Peringkat Status Sekolah

- I. SMA Standar Umum (1978 s.d. 2005)
- II. SMA RSSN (Rintisan Sekolah Standar Nasional) dan RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) tahun 2006 s.d. 2008.
- III. Saat ini sedang berjuang keras ke RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan rumus *teknik product moment* dari Karl Pearson, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor item/nilai tiap item

y : Jumlah skor total/nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Dari uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel dukungan sosial, didapatkan hasil bahwa dari 48 aitem pernyataan, terdapat 7 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Angket Dukungan Sosial

No	Aspek-aspek dukungan sosial	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Perhatian emosi	,2,3,4,6,31,32,33,34,35,36	1,5	12
2	Penghargaan positif	13,14,15,17,18,43,44,45,46,47,48	16	12
3	Bantuan instrumental	9,10,11,12,38,39,40,41,42,	7,8,37	12
4	Dukungan informasi	19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29	30	12
Jumlah		41	7	48

Sedangkan uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel *self-efficacy*, didapatkan hasil bahwa dari 25 aitem pernyataan, terdapat 5 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Angket *Self-Efficacy*

No	Indikator	Butir aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	1,6,16	11,21	5
2	Yakin untuk dapat memotifasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	2,7,12,17	22	5
3	Yakin bahwa diri mampu untuk bertekun dalam menghadapi tugas	3,8,13,18,23	-	5
4	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	4,9,14,19	24	5
5	Yakin dapat menyelesaikan masalah diberbagai situasi	5,10,20,25	15	5
Jumlah		20	5	25

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut pula keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Alpha Cornbach* pada *SPSS 16.0 for windows* yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Suatu aitem instrumen dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu. Tinggi rendahnya koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai. Jadi apabila hasil yang didapatkan mendekati angka nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel, bila hasilnya mendekati 1 maka alat ukur tersebut dikatakan semakin reliabel.

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,928 pada angket dukungan sosial. Sedangkan dari angket *Self-Efficacy* diperoleh hasil 0,883. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah aitem	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Dukungan social	48	39	0,928	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i>	25	39	0,883	Reliabel

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Dukungan Sosial

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data tentang dukungan sosial, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.4
Mean dan Standar Deviasi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	Mean	Standar Deviasi
	174,49	20,034

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 174 dan standar deviasi sebesar 20. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1. Kategori Dukungan Sosial

a) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= X > (174 + 1.20)$$

$$= X > 194$$

b) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

$$= (174 - 1.20) < X \leq (174 + 1.20)$$

$$= 154 \leq X \leq 194$$

c) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$

$$= X < (174 - 1.20)$$

$$= X < 154$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rumusan Kategori Dukungan Sosial

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	$X > 194$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$154 \leq X \leq 194$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$	Rendah	$X < 154$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dukungan sosial dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 194, dikategorikan

sedang jika skor berada diantara 154 sampai 194, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 154.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Kategori Dukungan Sosial

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	6	15%
2	Sedang	28	70%
3	Rendah	6	15%
Total		40	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial peserta didik dari 40 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan prosentase 15%, kategori sedang 28 orang dengan prosentase 70% dan kategori rendah 6 orang dengan prosentase 15%.

2. Deskripsi Data *Self-Efficacy*

Sedangkan untuk mengetahui deskripsi data tentang *Self-Efficacy*, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui

nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.7
Mean dan Standar *Self-Efficacy*

Dukungan Sosial	Mean	Standar Deviasi
	95	16

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 95 dan standar deviasi sebesar 16. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1. Kategori *Self-Efficacy*

a) Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$

$$= X > (95 + 1.16)$$

$$= X > 111$$

b) Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

$$= (95 - 1.16) < X \leq (95 + 1.16)$$

$$= 79 \leq X \leq 111$$

c) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$

$$= X < (95 - 1.16)$$

$$= X < 79$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rumusan Kategori *Self-Efficacy*

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 111$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$79 \leq X \leq 111$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 79$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Self-Efficacy* dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 111, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 79 sampai 111, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 79.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan pada halaman sebelumnya, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Kategori *Self-Efficacy*

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	7	18%
2	Sedang	26	64%
3	Rendah	7	18%
Total		40	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori *Self-Efficacy* peserta didik dari 40 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 7 orang dengan prosentase 18%, kategori sedang 26 orang dengan prosentase 70% dan kategori rendah 7 orang dengan prosentase 18%.

3. Deskripsi Data Prestasi Belajar

Dari hasil nilai raport pada semester ganjil kemudian data dikelompokkan kedalam tiga katagori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis tingkat prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan dapat dilihat pada tabel 4.10 pada halaman berikutnya

Tabel 4.10
Kategorisasi Prestasi Belajar Siswa

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Prosentase%
Tinggi	85,44	1	2,5%
Sedang	80,69-85,43	38	95%
Rendah	80,68	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Dari tabel 5.0 dapat diketahui bahwa diskripsi dari tingkat hasil prestasi belajar melalui raport semester ganjil siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan mayoritas siswa mayoritas berada pada katagori sedang dengan prosentase 95% dengan frekuensi sebanyak 37 siswa. Untuk katagorisasi prestasi belajar dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi terdapat 1 siswa dengan

prosentase 2,5%, pada katagori sedang 38 siswa dengan prosentase 95%, sedangkan pada katagori rendah terdapat 1 siswa dengan prosentase 2,5%.

4. Deskripsi Data Hubungan Dukungan Sosial dan Prestasi Belajar

Tabel 4.11

Correlations

		dukungansosial	Prestasibelajar
Dukungansosial	Pearson Correlation	1	,160
	Sig. (2-tailed)		,331
	N	39	39
Prestasibelajar	Pearson Correlation	,160	1
	Sig. (2-tailed)	,331	
	N	39	39

Berdasarkan tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi *pearson* sebesar .160, berarti besar korelasi antara dukungan sosial dengan prestasi belajar adalah 0,160 yang artinya ada korelasi akan tetapi dalam skala kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel dukungan sosial dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan namun kecil. Sehingga Hipotesis dapat diterima bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

5. Deskripsi Data Hubungan *Self-Efficacy* dan Prestasi Belajar

Tabel 4.12

		selfefficacy	prestasibelajar
Selfefficacy	Pearson Correlation	1	,158
	Sig. (2-tailed)		,337
	N	39	39
Prestasibelajar	Pearson Correlation	,158	1
	Sig. (2-tailed)	,337	
	N	39	39

Berdasarkan tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi *pearson* sebesar .158, berarti besar korelasi antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar adalah 0,158 yang artinya ada korelasi akan tetapi dalam skala kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan namun kecil. Sehingga Hipotesis dapat diterima bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

6. Nilai Koefisien Regresi Ganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana arah pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah (X_1) dukungan sosial dan (X_2) *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar

(Y). Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan dengan SPSS, diperoleh hasil analisis regresi, sebagai berikut :

Tabel 4.13

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.169 ^a	.029	-.025	1.20592	1.580

a. Predictors: (Constant), selfefficacy, dukungansosial

b. Dependent Variable: prestasibelajar

Pada tabel 5.1 diatas telah didapat nilai $R=0,169$ dan koefisien determinasi R^2 (R squqre) = 0,029. Sehingga dapat diketahui bahwa 2,9 % keragaman atau variasi dari (Y) dapat dijelaskan oleh kedua variabel X dalam model. Berdasarkan hasil uji kelayakan dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan sebagai prediksi. Maksud 2,9% adalah besar pengaruh yang diberikan variabel X1 dan X2 untuk mempengaruhi fariabel Y. Dan sisanya 97,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.14

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.545	2	.772	.531	.593 ^b
	Residual	52.353	36	1.454		
	Total	53.897	38			

a. Dependent Variable: prestasibelajar

b. Predictors: (Constant), selfefficacy, dukungansosial

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa faktor dukungan sosial dan *self-efficacy* keduanya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi

belajar. Karena P-value > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa SMA N 1 Kraksaan kelas XI. Nilai F sebesar 0,531 dengan tingkat signifikansi 0,593 yang lebih dari 0,05, dan juga nilai F empirik sebesar 0,531 lebih kecil dari F teoritik pada taraf signifikansi 5% (3,26) maupun 1% (5,25). menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan variabel dukungan sosial dan *self-efikasi* terhadap prestasi belajar .

Tabel 4.15

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	81.373	1.732		46.982	.000		
Dukungansosial	.006	.015	.094	.369	.714	.416	2.403
Selfefficacy	.006	.019	.086	.338	.737	.416	2.403

a. Dependent Variable: prestasibelajar

Pada tabel di atas menunjukkan koefisien a dan b serta t hitung dan juga tingkat signifikansi. Didapatkan persamaan t hitung :

$$Y=81,373 + 0,006 X$$

Y= Prestasi belajar

X= Dukungan sosial

Harga 81,373 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan tidak ada kenaikan dukungan sosial maka prestasi belajar akan mencapai 81,373 sedangkan

harga 0,006 X merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu angka untuk dukungan sosial maka akan ada kenaikan 0,006.

$$Y=81,373+0,006 X$$

Y=Prestasi belajar

X=*Self-efficacy*

Sama halnya dengan dukungan sosial diatas jadi tidak ada kenaikan pada *self-efficacy* maka nilai konstanta (a) tetap. Maka prestasi belajar akan mencapai 81,373, sedangkan jika ada kenaikan maka setiap penambahan satu akan ada penambahan kenaikan 0,006.

Angka 0,094 pada *standardized* menunjukkan tingkat korelasi antara dukungan sosial dengan prestasi belajar, sedangkan angka 0,086 pada *standardized* sandart beta menunjukkan korelasi antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa tingkat korelasi tingkat dukungan sosial lebih tinggi daripada tingkat korelasi *self-efficacy* terhadap prestasi belajar

Disamping itu dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada fariabel dukungan sosial sebesar 0,714 lebih besar dari 0,01 maupun 0,05. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar. Begitu juga dengan nilai signifikansi pada fariabel *self-efficacy* sebesar 0,737 lebih besar dari 0,01 maupun 0,05. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar.

D. Pembahasan

1. Hubungan Dukungan Sosial terhadap Prestasi Belajar pada Siswa

Kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

. Seperti yang diungkapkan oleh Shertzer dan Stone (dalam Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya faktor keluarga yang dalam hal ini diwakili oleh orang tua, lingkungan sekolah yang diwakili oleh Guru dan teman sekolah.

Berdasarkan hasil klasifikasi Dukungan Sosial dari tabel 4.6 mengategorikan dukungan sosial siswa SMA N 1 Kraksaan pada kategori sedang dengan prosentase 70% dengan frekuensi 28 siswa, kategori tinggi dengan prosentase 15% frekuensi siswa 6, kategori rendah dengan prosentase 15% frekuensi 6 siswa. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima siswa-siswi SMA N 1 Kraksaan dari lingkungan terdekatnya masih belum maksimal. Artinya dukungan faktor eksternal yang diterima oleh siswa-siswi SMA N 1 Kraksaan dalam usahanya mencapai prestasi belajar yang maksimal masih belum didapat secara penuh dan merata oleh setiap individu.

Merujuk pada pendapat Patterson & Loeber, 1984 (dalam Syah, 2006) disisi lain yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, dan praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, begitu signifikannya kontribusi dari dukungan sosial terhadap pencapaian prestasi belajar siswa sehingga sangat disayangkan apabila hal ini terlepas dari perhatian kita sebagai pihak-pihak terdekat dari siswa apabila tidak bisa berperan aktif dalam membantu mewujudkan pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Dalam rutinitas sehari-hari siswa disekolah mempunyai tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan guna memperoleh prestasi belajar yang baik. Salah satu cara yang dapat diberikan untuk meringankan beban tuntutan belajar siswa dengan memberikan dukungan sosial. Taylor (1991: 244) menyatakan bahwa keluarga dan teman-teman dapat memberikan bantuan nyata dalam bentuk barang atau jasa selama individu mengalami tekanan . Dukungan sosial sendiri terdiri dari informasi nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau langsung yang diberikan oleh orang lain yang mempunyai manfaat emosi atau efek perilaku bagi yang menerima bantuan. Karena kemampuan siswa untuk dapat bertahan dalam menghadapi persoalan atau kesulitan hidup serta mampu berfikir mencari jalan keluar dari permasalahannya tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Hasil paparan data diatas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock(2010:103) yang menyatakan bahwa prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial. Dukungan sosial tidak hanya diperoleh dari orangtua saja, namun juga dapat diperoleh dari guru maupun teman sebaya. Dukungan social sangat dibutuhkan siswa dalam perkembangannya. Mereka membutuhkan dukungan matery, informasi, motivasi dll untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Adanya dorongan positif dari lingkungan dan mendukung aktivitas belajar tersebut dapat mendorong siswa siswi mendapatkan apa yang diinginkan siswa tersebut dalam mencapai tujuan yang positif.

Namun dari paparan data diatas juga dapat diketahui bahwasannya dari tabel 4.11 yang menunjukkan korelasi dukungan sosial dan prestasi belajar, dengan korelasi hanya sebesar 0,160 yang artinya ada korelasi namun kecil, artinya terdapat faktor-faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih besar dari dukungan sosial yang mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

2. Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

Permasalahan pelajar yang tidak mampu menunjukkan prestasi akademiknya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensi yang dimiliki salah satunya disebabkan oleh perasaan sering merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Bagi pelajar keyakinan semacam ini sangat diperlukan karena nantinya keyakinan itu akan diarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha serta keuletan. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut pelajar berperilaku secara mantap dan efektif menurut Jordan (dalam Prakosa, 1996).

Berdasarkan klasifikasi daripada data pada tabel 4.9 tentang *self-efficacy* diperoleh penjelasan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa SMA N 1 Kraksaan mayoritas tergolong katagori sedang dengan prosentase sebesar 64% frekuensi 26 siswa, tinggi 18% dengan frekuensi siswa sebanyak 7 orang, rendah 18% dengan frekuensi siswa sebanyak 7 orang. Data tersebut menggambarkan bahwasannya motivasi intrinsik yang dimiliki siswa SMA N 1 Kraksaan masih kurang dari yang seharusnya dimiliki oleh siswa SMA N 1 Kraksaan sebagai salah satu Sekolah favorit di wilayah timur Kabupaten Probolinggo.

Karena perkiraan individu terhadap *efficacy* dirinya menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan, apabila kesulitan dialami oleh individu yang meragukan kemampuannya, maka usaha-usaha untuk mengatasinya akan mengendur bahkan dihentikan, sebaliknya individu yang memiliki perkiraan *self-efficacy* yang kuat akan mengerahkan usahanya lebih besar sementara itu individu yang tekun biasanya dapat mencapai prestasi yang tinggi Bandura, (dalam Prakosa, 1996)

Tantangan yang dialami oleh setiap siswa dalam kesehariannya disekolah sangat bervariasi mulai dari masalah pribadi dengan teman, kesulitan mengerjakan soal, hingga tidak mampu memahami materi dengan baik. Masalah-masalah yang dialami siswa selama disekolah apabila tidak diatasi dengan baik akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi siswa, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Feist & Feist (dalam azwar, 2009 :7) mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, maka mereka biasanya mempunyai *self-efficacy* yang rendah. Sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap tantangan sebagai suatu yang tidak perlu dihindari.

Berdasarkan paparan diatas yang menyebutkan bahwa Kategori *self-efficacy* pada siswa SMA N 1 Kraksaan yang tergolong dalam katagori sedang dan hal ini bisa berkontribusi pada prestasi belajar Siswa SMA N 1 kraksaan yang juga tergolong dalam kategori sedang. Meskipun pada dasarnya hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan prestasi belajar hanya memiliki angka korelasi sebesar 0,158 yang artinya berpengaruh akan tetapi tidak signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempunyai hubungan lebih besar dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

3. Hubungan Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Kraksaan.

Dukungan sosial terbentuk dari kualitas hubungan atau keakraban dalam suatu lingkungan sosial. Individu yang menghadapi masalah ringan atau berat akan terdorong untuk mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Hal ini didasarkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu dan rasa aman. Dukungan sosial paling efektif diberikan oleh orang-orang yang berada dekat dengan individu. Heaney dan Israel, (1996).

Ada beberapa sumber dukungan sosial yang dapat diperoleh individu dari lingkungan disekitarnya diantaranya melalui keluarga, sahabat atau teman, dan masyarakat Wangmuba (2009). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Gotlieb (1983) bahwa dukungan itu bisa didapat dari orang-orang terdekat yang akrab dengan subjek. Salah satunya orang tua yang berfungsi untuk memberikan penguatan bagi remaja, yaitu dalam menumbuhkan rasa aman dalam menumbuhkan partisipasi aktif, dan eksploratif dalam kehidupan.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh untuk memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kegagalan belajar siswa juga bisa disebabkan oleh guru, guru tidak

berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendukung para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi .

Berdasarkan tabel 4.11, terlihat angka koefisien korelasi *pearson* sebesar .160, berarti besar korelasi antara dukungan sosial dengan prestasi belajar adalah 0,160 yang artinya ada korelasi akan tetapi dalam skala kecil.

Untuk memotivasi agar peserta didik lebih berprestasi dalam hal ini siswa-siswi SMA N 1 Kraksaan bukanlah hal yang mudah dilakukan. Masih kurangnya kepedulian orang tua, teman, guru bisa berakibat pada kurang maksimalnya prestasi belajar peserta didik. Untuk mengantisipasi hal tersebut dukungan yang lebih pro aktif lagi dari orang tua, teman, dan guru mutlak dibutuhkan untuk lebih memacu prestasi siswa-siswi SMA N 1 Kraksaan.

Sedangkan disisi lain untuk perhitungan pada tabel 4.9 menunjukkan angka koefisien korelasi *pearson* sebesar .158, berarti besar korelasi antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar adalah 0,158 yang artinya ada korelasi akan tetapi dalam skala kecil terhadap prestasi belajar Siswa SMA N 1 Kraksaan.

Hal ini memberikan gambaran umum bahwasannya tingkat *self-efficacy* siswa SMA N Kraksaan yang mayoritas berada pada level sedang

kurang memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian prestasi belajar siswa-siswi SMA N 1 Kraksaan. Akan berbeda jika pada perkembangannya nanti tingkat *self-efficacy* siswa siswi SMA N 1 Kraksaan berada pada level yang lebih tinggi ketika menghadapi tantangan akademis maupun yang lain dalam tujuannya mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Feist & Feist (dalam Anwar, 2009) mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stres yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai *self-efficacy* yang rendah. Sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dikhawatirkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diartikan pula bahwasannya faktor dukungan sosial dan *self-efficacy* keduanya tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap prestasi belajar. Karena P-value > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa SMA N 1 Kraksaan kelas XI. Nilai F sebesar 0,531 dengan tingkat signifikansi 0,593 yang lebih dari 0,05, dan juga nilai F empirik sebesar 0,531 lebih kecil dari F teoritik pada taraf signifikansi 5% (3,26) maupun 1% (5,25). menunjukkan kurangnya pengaruh yang signifikan variabel dukungan sosial dan *self-effikasi* terhadap prestasi belajar siswa-siswi

SMA N 1 Kraksaan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Kraksaan yang memiliki tingkat dukungan sosial maupun *self-efficacy* yang berada pada level sedang.

